



27 Februari 2017 – Bandung, Menteri Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi (Menristekdikti) Mohamad Nasir melakukan kunjungan kerja ke PT. Dirgantara Indonesia (DI). Kunjungan kerja ini bertujuan untuk meninjau perkembangan proses sertifikasi pengujian struktur pesawat N219.

Direktur Utama PT DI, Budi Santoso mengatakan bahwa proses sertifikasi pesawat masih berjalan. Dengan dukungan Direktorat Jenderal Penerbangan Sipil, Kementerian Perhubungan, menurutnya sertifikasi berjalan baik. Sebelumnya telah dilakukan berbagai macam pengujian seperti *Electrical grounding, bonding test, leak test, dan cleaning test di fuel tank* untuk memastikan tidak adanya kebocoran.

"Jadi sertifikasi dilakukan pada dua aspek, pertama desain dan analisis. Kedua, pembangunan fisik pesawat *prototype*," kata Budi

Dalam rapat yang bertempat di Ruang Rapat Paripurna GPM PT. DI itu Menristekdikti mengapresiasi PT DI dan Lembaga Penerbangan dan Antariksa Nasional (LAPAN) serta mengharapkan pada akhir April 2017 dapat dilakukan terbang perdana untuk *prototype* pertama pesawat N219.

"Saya apresiasi PT DI, atas kerja keras mewujudkan mimpi pesawat buatan anak Indonesia. Sertifikasi dilakukan Indonesia. Prestasi yang luar biasa. CN-235 dan N-250 masih menggunakan tenaga asing sertifikatornya. Makanya ini (N-219) saya apresiasi tinggi", kata Nasir.

Menristekdikti menegaskan pengembangan pesawat secara mandiri akan terus didorong untuk menghubungkan pulau-pulau di Indonesia. Harapannya, pengembangan juga dapat dilakukan untuk pesawat-pesawat kargo dengan ukuran pas untuk antar pulau.

"Konsentrasi penuh dulu untuk menyelesaikan yang satu ini. Perlu juga dipikirkan soal pricing, proses produksi harus diperhitungkan dengan baik," ujar Nasir, menyinggung pentingnya faktor harga.

Direktur Utama PT DI – Budi Santoso menjelaskan bahwa *wing static test* tengah dilakukan. Pada tes itu, struktur sayap pesawat N-219 akan diberi beban maksimal, untuk melihat kekuatan maksimum yang bisa ditahan oleh sayap pesawat. Dalam proses uji struktur sayap, menurut dia, diberi batasan beban mencapai 100 persen, bahkan hingga terakhir (*ultimate*) atau dipatahkan untuk melihat kekuatan maksimum yang dapat ditahan oleh sayap pesawat.

"Selanjutnya, setelah terbang perdana pesawat harus menjalani flight test selama 300 jam terbang. Tujuannya, untuk memastikan pesawat aman bagi penumpang, sebagaimana yang diatur dalam Peraturan Keselamatan Penerbangan Sipil Bagian 23 (CASR Part 23)." Ungkap Budi.

Kepala Lembaga Penerbangan dan Antariksa Nasional – Thomas Djamaluddin yang juga hadir pada kunjungan kerja tersebut mengatakan pengembangan pesawat N219 sudah memasuki tahap akhir dan diharapkan segera bisa terbang perdana pada pertengahan 2017

"Ini langkah penting industri penerbangan Indonesia, dan bagi LAPAN ini sudah sesuai dengan semangat pertama lembaga kami didirikan, yakni bisa membangun pesawat untuk Indonesia," ujarnya.